

Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

¹Asep Supena, ²Rossi Iskandar
¹ Universitas Trilogi Jakarta, ² Universitas Negeri Jakarta
Email: rossiiskandar@trilogi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan layanan anak berkebutuhan khusus tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil menunjukkan hambatan yang terjadi pada anak tunarungu mengakibatkan mereka kesulitan untuk berbicara. Indera penglihatan mereka gunakan sebagai penyempurna dari kekurangan pendengarannya. Program khusus kegiatan yang dilakukan sekolah SLBN Ciamis adalah dengan mengembangkan komunikasi persepsi bunyi dan irama sebagai alat untuk melatih kemampuannya. Peran orang tua mendampingi anaknya dalam melatih berbicara menggunakan bahasa sehari hari melalui alat bantu mendengar yang dipandu oleh guru nya.

Kata kunci : inklusi, anak berkebutuhan khusus, tunarungu

Implementation of Inclusion Services for Children with Deaf Special Needs

¹Rossi Iskandar, ²Asep Supena
¹ Universitas Trilogi, ² Universitas Negeri Jakarta
Email: rossiiskandar@trilogi.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how the inclusion education services of children with disabilities in the Ciamis State School of Foreign Affairs. The method used in this research is qualitative research with descriptive analysis approach. The results showed that deaf children have hearing impairments as a result of deafness difficulty in speaking. Deaf children maximize their sense of vision as a path of perfecting the lack of senses of hearing. They have rapid eye movements, rather resess. The rest of the hearing of deaf children can be trained with the practice of Sound and Rhythm Perception, deaf children can also train their talking muscles so that they can communicate like other normal children. The development of sound and rhythm perception communication is a special program carried out by SLBN Ciamis school to train the abilities of deaf children in school. But during the covid-19 pandemic, parents become special companions as well as teachers at home to train their children to speak the language daily in addition to being assisted through hearing aids guided by their teachers.

Keywords: inclusion, children with special needs, deaf

PENDAHULUAN

Tunarungu disebut sebagai individu yang mengalami gangguan dan hambatan fungsi pendengaran yang berdampak terhadap prilaku dan masalah belajar serta mempunyai keistimewaan pengetahuan dibutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan khusus yang disebutkan dalam SINDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 Ayat 1 merupakan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran karena memiliki kelainan fisik yang salah satunya adalah anak tunarungu (Handayani & Anwar, 2017). Hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, yang diklasifikasikan kedalam tuli dan kurang dengar (Hernawati, 2007). Senada dengan pendapat di atas (Heward, 2009; Zulmiyetri, 2017), tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu

dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi.

Hasil analisis kebutuhan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Ciamis siswa tunarungu di sekolah tersebut sangat bervariasi dan berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Namun fasilitas layanan perlu diperbaharui dan diganti walaupun kondisi masih bisa digunakan. Dari total 466 juta orang di dunia yang dilaporkan *World Health Organization* dalam pusdatin.kemkes.go.id, 2019 mengalami hambatan dalam pendengarannya, 34 juta anak termasuk di dalamnya. Sebanyak 360 juta atau sekitar 5,3% penduduk dunia mengalami ketulian, mayoritasnya orang dalam gangguan pendengaran berada di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas tunarungu berasal dari asia tenggara. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan dasar Balitbangkes Kementerian Kesehatan Tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu 0,11%, menurut data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas dari kementerian sosial diantaranya penyandang disabilitas di Indonesia

sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas tunarungu.

Keluarga merupakan tempat pertama mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa dalam proses tumbuh kembang anak (Kargin, 2004). Keluarga juga menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu (Rahmatika & Apsari, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Elisabet, 210) yaitu pembentukan kepribadian terletak pada bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak anaknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga utamanya keterlibatan orang tua sangat penting, dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, represif, dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini. (Alasim,

2019; Bamu et al., 2017; Putri et al., 2019; Rachmawati, 2018; Rahmah, 2018; Setywan et al., 2017; WIdiana et al., 2019; Zulmiyetri, 2017).

Kesulitan berbicara merupakan Hambatan yang terjadi pada anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan cara untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh mereka (Rahmah, 2018). Salah satu kesulitan yang terjadi dengan cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat adalah bagaimana mereka berkomunikasi, bergaul, berteman dan berbicara dalam pergaulan sehari-hari sesama anak tunarungu (Setywan et al., 2017). Dijelaskan oleh (Hogan & Phillips, 2015; Millar, 2016), bahasa sangat berperan dalam pembentukan identitas dan posisi sosial di masyarakat. Namun, terdapat kesulitan yang terjadi kosakata bahasa isyarat sangat rinci serta buku yang digunakan relatif besar dan tebal sehingga sulit dibawa kemana-mana (Wulandari & Rakhmadi, 2014). Mencermati hal itu, ketidakmampuan mendengar dengan baik mengakibatkan gangguan berbicara baik artikulasi atau pengucapan kata kata. (Model Bimbingan Pengembangan Karir Untuk Siswa Tunarungu, 2012).

Permasalahan mendasar pada anak tunarungu yaitu gangguan dalam

pendengaran dan berkomunikasi. Melatih otot-otot dan cara berbicara merupakan kegiatan yang berfungsi dalam melatih sisa-sisa pendengarannya untuk bisa berkomunikasi hal demikian disebut sebagai bina persepsi bunyi dan irama. Satuan bunyi deci-bell merupakan alau ukur untuk membantu ketajaman pendengarannya. Penggunaan satuan bunyi deci-bell digunakan untuk menginterpretasi hasil tes pendengaran dalam kelompok jenjangnya. Dua istilah tersebut tuli dan kesulitan mendengar, menggambarkan gangguan pendengaran. Peraturan saat ini yang diterapkan IDEA sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga siswa mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran (dengan atau tanpa amplifikasi) dan kinerja pendidikan siswa sangat terpengaruh (Wehmeyer et al., 2020). Selain itu, anak tunarungu yang mengalami gangguan seluruh atau sebagian pendengarannya masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Putri et al., 2019). Mores dalam (winarsih, 2009) individu dikatakan tuli jika kehilangan pendengaran pada tingkat 70 deci-bell ISO atau lebih. Individu dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan

mendengar pada tingkat 35 deci bell sampai 69 deci bell ISO.

Pengelompokkan tunarungu ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan tingkat keberfungsian pendengaran dalam mendengar bunyi. Sally dalam (Wehmeyer et al., 2020) bahwa *To be considered deaf, a person must have a hearing loss of 70 to 90 decibels or greater and be unable to use hearing, even with amplification, as the primary means for developing language.* Lebih lanjut oleh (American Speech Language Hearing association (ASHA) dalam *Educating Exceptional Children* (Kirk et al., 2009). *A loss of between 15 and 20 dB is considered slight; increasing degrees of loss range from mild (20–40 dBs) to moderate (40–60 dBs) to severe (60–80 dBs) to profound (more than 80 dBs) hearing loss, or, to use a more common term, deafness.*

Selanjutnya (Heward, 2009; William L.Heward, Sheila R. Alber-Morgan, 2017), berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, terdapat tiga jenis ketunarunguan atas faktor penyebabnya yaitu *conductive loss* yaitu kerusakan pada telinga luar dan tengah yang berfungsi menghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam. Selanjutnya, *sensorineural loss*

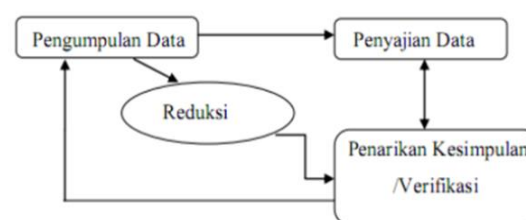
mengakibatkan telinga bagian dalam serta syaraf pendengarannya menghambat pengiriman pesan bunyi ke otak. *Central auditory processing disorder* merupakan gangguan yang terjadi akibat kesulitan dalam memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinga itu sendiri.

Senada dengan itu (Heward, 2009), klasifikasi anak tunarungu disebutkan pada fase pra-natal karena faktor genetik atau keturunan. Fase natal, yaitu gangguan pendengaran akibat proses kelahiran dengan resiko tinggi. post-natal, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran setelah dilahirkan. Berdasarkan hal itu, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana karakteristik serta layanan pendidikan anak tunarungu. (2) bagaimana pembelajaran anak tunarungu dan implementasi layanan pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu di SLBN 1 Ciamis.

METODE

Metode kepustakaan merupakan pendekatan yang di gunakan dalam menganalisis penelitian dengan cara

menganalisis informasi yang mendukung baik berupa buku, jurnal dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Milles dan Huberman, melalui model analisis data 3 langkah.



Gambar 1. Analisis Milles dan Huberman

Pertama, reduksi data. Peneliti menelaah, menulis dan merangkum ulang data yang telah didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data ini, dilakukan selama penelitian hingga penulisan laporan selesai yang bertujuan untuk menentukan tema serta data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kedua, penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif teks. Dengan melakukan penyajian data yang sudah didapatkan, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang harus di dalam

dan dianalisis, memutuskan dan merencanakan langkah selanjutnya. Di dalamnya termasuk tahapan perancangan desain, yang bertujuan merancang dan mengaktualisasikan tahapan sebelumnya dalam wujud desain pengembangan, sehingga lebih bisa dipahami.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi. Berupaya menggambarkan data objek yang belum jelas, menjadi lebih jelas. Dimana signifikansi peran orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLBN Ciamis dirumuskan dengan memberikan tinjauan analisis deskriptif secara mendalam (kualitatif), sehingga menghasilkan berbagai alternatif desain penyelenggaraan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Tunarungu

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar mengakibatkan prestasi yang dimilikinya rendah dengan anak seusianya (Suhartini, 2011). Pertumbuhan fisik yang normal ini menyebabkan ketunaan para anak tunarungu tidak dapat terlihat secara

langsung. Kekurangan mereka baru bisa diketahui setelah mereka diajak berkomunikasi. Apabila dicermati, ternyata terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang dimiliki anak tunarungu. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunarungu.

Pertama, karakteristik dalam aspek bahasa-bicara. Kemampuan berbahasa memerlukan ketajaman pendengaran. Hal ini dikarenakan melalui pendengaran anak dapat meniru berbagai suara di sekitarnya dan mulai belajar bahasa. Bagi anak tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan bicara. Menurut (Wehmeyer et al., 2020). *These delays are a direct result of their inability to process auditory information or their lack of exposure to a visually encoded language*, penundaan dalam berbahasa karena ketidakmampuan memproses informasi dari pendengarannya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan kata dan bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing. Anak tunarungu biasanya sulit menafsirkan kata kata yang bersifat abstrak, misalnya: ikhlas, tenggang rasa,

dan tanggung jawab. Mereka biasanya akan lebih mudah menafsirkan kata-kata yang dapat diwujudkan dengan benda konkret atau ditangkap langsung oleh alat indera lain.

Kedua, karakteristik aspek emosi-sosial ditunjukkan dengan keinginan untuk mengetahui dunia di sekitarnya. Namun karena kemampuan mendengarnya terhambat, segala hal yang terjadi di sekelilingnya seperti terkesan tiba-tiba. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Penyesuaian emosi-sosial pada anak tunarungu cukup mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dideritanya, sehingga ia merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dengan orang lain.

Keterbatasan dalam menggunakan bahasa anak tunarungu cenderung menarik diri dari lingkungan lebih sering menyendiri, ditambah orang sekelilingnya kurang peduli terhadap keberadaannya. Oleh karena itu ada baiknya bagi anak tunarungu sedari kecil sudah dikenalkan oleh dunia luas yang sarat akan perbedaan yang pada Akhirnya, anak dengan gangguan pendengaran mampu merasakan meningkatnya rasa isolasi dan kesepian

ketika mereka menyadari bahwa orang lain mungkin tidak nyaman berinteraksi dengan mereka (Cole, Cutler, Thobro, & Hass, 2009; Jacobs, 2010; Scheetz, 2004; Wauters & Knoors, 2007). mencermati beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dalam aspek emosi-sosial anak tunarungu antara lain: emosinya tidak stabil, sulit mengekspresikan emosinya, mempunyai perasaan waspada dan curiga, kurang percaya diri, tertarik lebih dahulu kepada benda-benda daripada kepada orang lain, bingung dan susah dalam situasi sosial, bereaksi terhadap pujian dan perhatian, serta cenderung menarik diri dari lingkungan.

Ketiga, karakteristik dalam aspek motorik, kondisi fisik memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah (Ministry of Education, 2018). Mereka memanfaatkan indra penglihatannya sebagai penyempurna kurangnya indera pendengaran. *Keempat*, karakteristik kepribadian anak tunarungu mengakibatkan kurangnya empati dan emosi serta kecemasan yang tinggi.

Layanan Pendidikan Siswa Tunarungu

The academic achievement of students with hearing loss depends on

*their individual characteristics as well as the characteristics of their parents, teachers, and school programs. Most of these children have specific educational challenges in the areas of reading and writing (Blackorby & Knokey, 2006; Karchmer & Mitchell, 2003). Hal ini jelas dikatakan bahwa Prestasi akademik siswa dengan gangguan pendengaran tergantung pada karakteristik individu serta karakteristik orang tua, guru, dan program sekolah mereka. Sebagian besar anak-anak ini memiliki tantangan pendidikan, khususnya di bidang membaca dan menulis. Dalam *Exceptional Lives* (Wehmeyer et al., 2020), disampaikan bahwa, *Much research has shown that students with hearing impairments who are in general education classrooms demonstrate higher academic achievement than do comparable students who are in self-contained classrooms or segregated settings* (Shaver, Newman, Huang, Yu, & Knokey, 2011), maknanya adalah Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan pendengaran yang berada di sekolah kelas umum (dicampur dengan anak normal) menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dari pada*

siswa yang sebanding yang berada di ruang kelas mandiri atau dikelaskan sesuai kebutuhan khusus.

Ditinjau dari segi pendidikan (D. Winarsih, 2013) menjelaskan anak tunarungu dengan ciri *slight losses* kemampuan mendengar lebih baik karena berada pada garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, anak tunarungu *slight losses* tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan dan dapat mengikuti pendidikan di sekolah biasa dengan syarat posisi tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan guru. Tuna rungu *mild losses* adalah kondisi dimana anak mampu memahami percakapan biasa pada jarak yang sangat dekat, serta digambarkan kesulitan anak dalam menangkap isi pembicaraan jika berada pada posisi tidak searah dengan pendengarannya. Tunarungu *moderate losses* yaitu anak kehilangan pendengaran sehingga kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, sering terjadi salah paham terhadap apa yang dibicarakan lawan bicaranya, mengalami kelainan berbicara, terutama pada huruf konsonan misalnya huruf K atau G sering diucapkan menjadi huruf T dan

D. Tuna rungu *severe losses* adalah anak yang kesulitan membedakan suara dan tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitar kita memiliki getaran suara. Tuna rungu *profoundly losses* adalah kemampuan mendengar pada jarak 1 inchi sehingga di perlukan alat bantu dengar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran untuk siswa Tunarungu

Anak tuna rungu dapat belajar dilingkungan sekitarnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tumbuh menjadi sosok yang mandiri, partisipatif, serta penuh kontribusi didalam masyarakat inklusif. Auditori verbal merupakan pendekatan yang digunakan sebagai strategi menintervensi dini. Selanjutnya, pendengaran auditori oral bertujuan untuk memperoleh kemampuan bahasa lisan dalam kehidupan sehari mencakup rumah (keluarga) dan sekolah.

Anak yang diajari keterampilan mendengarkan terdiri dari tingkat deteksi, diskriminasi, identifikasi dan pemahaman bunyi. Pendapat lain dijelaskan (Wehmeyer et al., 2020) bahwa ada dua teknik pembelajaran yang utama bagi anak yang mengalami hambatan pendengaran adalah dengan

mendorong identifikasi dini dan selanjutnya amplifikasi atau implan koklea. Pendekatan oral ini menekankan penggunaan suara yang diperkuat untuk mengembangkan bahasa lisan. Pembelajaran dilakukan dalam dua tahapan yang saling melengkapi yaitu tahapan *fonetik* bertujuan untuk mengembangkan suku kata secara terpisah. Tahapan *phonologic* yaitu mengembangkan keterampilan dalam mamahami kata-kata, frasa, dan kalimat. Pembelajaran Bahasa dilaksanakan secara natural dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada diri anak. Pada masa prasekolah, pengajaran bagi anak dan pengasuhnya dilakukan secara individual. Adapun memasuki masa sekolah, pengajaran dilaksanakan dalam bentuk kelas inklusif atau khusus bagi tuna rungu di sekolah regular. Model pembelajaran ini bergantung pada keterampilan social, komunikasi, dan belajar anak. Senada dengan itu cara lain dalam pembelajaran untuk anak tunarungu yaitu 1) bahasa isyarat menggunakan kombinasi gerakan tangan, tubuh, dan wajah untuk menyampaikan kata dan konsep dari pada huruf. 2). *Fingerspelling* menggunakan representasi tangan untuk

masing-masing dua puluh enam huruf alfabet.

Iplementasi layanan pendidikan dan Pembelajaran Siswa Tunarungu di SLBN Ciamis

SLB Negeri Ciamis merupakan sekolah yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No.191 Kabupaten Ciamis. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan dengan status Negeri dan telah terakreditasi A. Luas lahan sekolah yaitu 2782,64 m², jumlah rombel dalam belajar yaitu 52 terdiri dari ruang kelas SDLB 12, SMPLB 5, SMALB 5, jumlah ruang keterampilan 2, jumlah ruang 22 dan jumlah toilet 8. Siswa SLBN Ciamis yang mengalami gangguan pendengaran berjumlah 26 siswa yaitu 9 SDLB, 5 SMPLB dan 12 SMALB. Selanjutnya, fasilitas khusus yang digunakan saat ini masih dalam proses pembuatan ruangan kedap suara sedangkan kelengkapan alat-alat untuk menunjang pembelajaran BKPBI yang ada di sekolah terdiri dari cermin, alat-alat music, *audiometer*, *Speech* terapi, ABM, Spatel, Garpu tala. Namun tidak membuat patah semangat siswa untuk terus belajar dan mengasah keterampilannya.

Layanan pendidikan menggunakan layanan khusus program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Yang merupakan latihan memahami bunyi agar siswa-siswa pendengaran mampu di dimaksimalkan dengan baik. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami bunyi atau suara dalam kehidupannya. Makna kehidupan yang dimaksud yaitu agar anak tunarungu terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati anak normal (Winarsih, 2018). Purbaningrum dalam (Setyaningsih & Rahmawati, 2019) Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah “pembinaan dalam menghayati bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga siswa pendengaran dan perasaan vibrasi anak tunarungu dapat digunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan lingkungan”. PKPBI yang dilakukan di SLBN Ciamis ini dilakukan selama 1 minggu sekali. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi bunyi, sebelum pembelajaran PKPBI dimulai guru merencanakan persiapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dari hasil perencanaan yang

dilakukan oleh guru dalam perencanaan identifikasi guru mulai merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswanya dengan cara melihat hasil PKPBI dari setiap jenjang kelas dan melihat dari penilaian kemampuan mendengar siswa. Kemudian pada tahap pelaksanaan program PKPBI di SLB Negeri Ciamis siswa tunarungu diajarkan pada tahap deteksi bunyi, tahap diskriminasi bunyi, tahap identifikasi bunyi, dan komperhensi. Metode yang digunakan dalam program PKPBI di SLB Negeri Ciamis adalah metode *sosial activity*, bermain, demonstrasi, percakapan dan bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif.

Selama pandemic covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara tatap maya. Orang tua lebih banyak berperan mendampingi anaknya dirumah untuk melatih berbicara menggunakan bahasa sehari hari selain dibantu melalui alat bantu mendengar (ABM) yang dipandu oleh guru nya, orang tua juga bekerja sama dengan guru melatih anaknya belajar berbicara melalui cermin. Dalam melatih bicara anak tunarungu orang tua berusaha mengajak anaknya bicara agar melihat ke arah bibir mereka dan selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang

dalam melatih bicara serta selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya. Kasih sayang orang tua selama belajar di rumah akan memberikan minat belajar bagi anak tunarungu untuk terus berlatih berbicara. Dorongan motivasi dari orang tua dan memberi kesempatan kepada anak selama dirumah untuk berlatih berbicara akan memberikan dampak yang baik untuk melatih kemampuannya. Serta orang tua selalu siap untuk mendengarkan anak walaupun bahasa yang diucapkan tidak jelas. Selain itu orang tua mengajarkan anak tunarungu melatih kemampuan berbicaranya melalui alat alat music yang tak lain untuk mampu mengenali dan memahami bunyi agar sisa sisa pendengarannya bisa dimaksimalkan. Disini dilatih bagaimana anak tunarungu menanggapi bunyi melalui gerak tubuh, dengan kata lain anak tunarungu meragakan bunyi yang orang tua kenalkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil prestasi akademik tunarungu yang menjadi karakteristik anak pada jenjang seusianya cenderung memberikan prestasi rendah. Program

khusus yang digunakan sebagai alat untuk melatih komunikasi dan mendengar adalah program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami bunyi atau suara yang peserta didik dengar.

DAFTAR REFERENSI

- Alasim, K. (2019). Inclusion Programmes for Students Who are Deaf and Hard of Hearing in Saudi Arabia: Issues and Recommendations. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1628184>
- Bamu, B. N., De Schauwer, E., Verstraete, S., & Van Hove, G. (2017). Inclusive Education for Students with Hearing Impairment in the Regular Secondary Schools in the North-West Region of Cameroon: Initiatives and Challenges. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(6), 612–623. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2017.1313395>
- Elisabet, H. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Handayani, E. S., -, P., & Anwar, M. (2017). Peningkatan pemahaman dongeng anak tunarungu melalui simulation based learning. *Pedagogia*. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i2.8093>
- Heward, W. L. (2009). *Exceptional Children: An Introduction to Special Educat*. In *Prentice Hall*.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Children Who Are Deaf or Hard of Hearing*. In *Educating Exeptional Children*.
- Ministry of Education. (2018). *Special Education for Exceptional Lives: An Information Guide to Special Education Schools in Singapore*. <https://www.moe.gov.sg/docs/default-source/document/education/special-education/files/special-education-for-exceptional-lives.pdf>
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/120192318>
- Wehmeyer, M. L., Turnbull, H. R., Turnbull, A., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional Lives: Practice, Progress, & Dignity in Today's Schools, 9th edition* (9th editio). Published by Pearson. <https://www.pearson.com/store/p/exceptional-lives-practice-progress-dignity-in-today-s-schools/P100001096414>
- William L.Heward, Sheila R. Alber-Morgan, M. K. (2017). *Exceptional Childern An Introduction to Special Education*. In *Prentice Hall*.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. *Juni*.
- Heward, W. L. (2009). *Exceptional Children: An Introduction to Special Educat*. In *Prentice Hall*.
- Hogan, A., & Phillips, R. (2015). *Hearing impairment and hearing*

- disability: Towards a paradigm change in hearing services. *Hearing Impairment and Hearing Disability: Towards a Paradigm Change in Hearing Services*, October, 1–145.
<https://doi.org/10.1080/1034912x.2017.1390883>
- Kargin, T. (2004). Effectiveness of a family-focused early intervention program in the education of children with hearing impairments living in rural areas. *International Journal of Disability, Development and Education*, 51(4), 401–418.
<https://doi.org/10.1080/1034912042000295044>
- Kirk, Gallagher, Coleman, Anastasiow (2009). Introduction to exceptional children. New York: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company
- Millar, B. (2016). Hearing impairment and hearing disability: towards a paradigm change in hearing services: Hearing impairment and hearing disability: towards a paradigm change in hearing services , edited by Anthony Hogan and Rebecca Phillips, Farnham, Ashgate, 2015, 168 .
Disability & Society, 31(9), 1309–1311.
<https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1219513>
- Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu. (2012). *JASSI ANAKKU*.
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://doi.org/10.29210/120192318>
- Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5903>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*.
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Handayani, E. S., -, P., & Anwar, M. (2017). Peningkatan pemahaman dongeng anak tunarungu melalui simulation based learning. *Pedagogia*.
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i2.8093>
- Heward, W. L. (2009). Exceptional Children: An Introduction to Special Educat. In *Prentice Hall*.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). Children Who Are Deaf or Hard of Hearing. In *Educating Exeptional Children*.
- Ministry of Education. (2018). *Special Education for Exceptional Lives: An Information Guide to Special Education Schools in Singapore*.
<https://www.moe.gov.sg/docs/default-source/document/education/special-education/files/special-education-for-exceptional-lives.pdf>
- Wehmeyer, M. L., Turnbull, H. R., Turnbull, A., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional Lives: Practice, Progress, & Dignity in Today's Schools, 9th edition* (9th editio). Published by Pearson.
<https://www.pearson.com/store/p/exceptional-lives-practice-progress-dignity-in-today-s-schools/P100001096414>
- William L.Heward, Sheila R. Alber-Morgan, M. K. (2017).

- Exceptional Childern An Introduction to Special Education. In *Prentice Hall*.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting: peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Setyaningsih, M. A., & Rahmawati, R. (2019). Pelaksanaan program pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama tahap identifikasi siswa tunarungu kelas. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25163>
- Setiawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. (2017). Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*.
- Suhartini, B. (2011). Merangsang Motorik Kasar Anak Tunarungu Kelas Dasar Sekolah Luar Biasa Melalui Permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2012.05.003>
- Widiana, I. W., Nurjana, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL SISWA KOLOK (TUNARUNGU) DI SEKOLAH INKLUSIF. *Journal for Lesson and Learning Studies*.
- Wulandari, N. D., & Rakhmadi, A. (2014). Pembuatan aplikasi kamus bahasa isyarat untuk tuna rungu dan tuna wicara berbasis android. *Universitas Muhammadiyah* Surakarta.
- Zulmiyetri, Z. (2017). Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/117500>
- Winarsih, M. (2018). Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.2>